

APANG ARUU
(SEBUAH KONTRADIKTIF PEMAKNAAN IDENTITAS TELINGA PANJANG
PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK KAYAAN MENDALAAM)

Maria Nyeti Nopitasari, Imma Fretisari, Ismunandar
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
Email : sariinovitanyeti@gmail.com

Abstrack

The creation of dance “Apang Aruu” was inspired from Telinga Panjang tradition in Kayaan Mendalaam, Kapus Hulu regency. This tradition as identity of Apo Kayan ethnic such as Bahau, Kenyah and Kayaan. “Apang Aruu” was symbolized as the differences of human being and monkey, statue, gender and also the beauty symbol of dayaknesse women in Kayaan Mandalaam. As the time goes by, Telinga Panjang tradition gradually extinct because of belief, education and lifestyle in modern era. “Apang Aruu” applies method and creation stage in dance work that involves exploration, data processing, implementation, evaluation and revision. This presentation creates the aesthetics of dance performances in terms of its movement and musical accompaniment, thus it is not just a spectacle for the audiences, but it will become an artwork whose musical accompaniment is appealing and captivating to be heard by audiences. Moreover, this work combines diverse and distinctive choreography. This work is not merely entertainment work, but there is innovation in developing a regional dance and it also contains educational aspects and moral messages offered. Thus, this work is expected to be a reference or resource in the development of dance in West Kalimantan.

Keywords: Apang Aruu, Telinga Panjang Tradition, Method and Creation Stage.

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan pengolahan rasa, pengendapan dari apa yang dilihat dan apa yang dialami oleh senimannya, kepada proses pembentukan dan mengapresiasikannya kepada orang lain. Dalam pembentukan inilah semua rasa, pengetahuan, nilai, dan penggambaran yang akan disampaikan oleh seniman dituangkan dalam karya. Hal ini karena keinginan manusia untuk berekspresi. Manusia tidak hanya menggagas tetapi juga mengekspresikan gagasannya. Kesenian merupakan penjelmaan pengalaman estetik yaitu penilaian seniman terhadap suatu karya seni atau alam yang membuat si penilai merasa bahagia sehingga menjadikan karya seni tersebut indah. Tidak ada kebudayaan yang didalamnya tidak mempunyai diantaranya bentuk ekspresi estetik. Sudut pandang penulis dilihat berdasarkan

fenomena yang terjadi pada zaman dahulu dan zaman sekarang yaitu fenomena kecantikan perempuan. Dahulu setiap negara, suku, tempat ataupun daerah memiliki standar kecantikannya masing-masing misalnya, di Thailand menganggap bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki leher yang panjang, berbeda dengan di Cina, kecantikan perempuan diukur dari kecilnya kaki perempuan tersebut karena semakin kecil ukuran kaki mereka maka semakin cantiklah mereka. Indonesia juga memiliki standar kecantikan sendiri seperti pada suku Dayak Kayaan Mendalaam yaitu tradisi telinga panjang sebagai ukuran kecantikan perempuan. Hal ini berarti setiap negara mempunyai keunikannya masing-masing dalam menyimbolkan kecantikan perempuan tetapi jika di simpulkan secara keseluruhan untuk memperoleh kecantikan

itu membutuhkan pengorbanan, rasa sakit, dan kesabaran. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik dan terfokus pada proses tradisi telinga panjang sebagai simbol kecantikan perempuan berasal dari Indonesia suku Dayak Kayaan Mendalaam, Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Tradisi memanjangkan cuping telinga sudah lama dilakukan sejak zaman nenek moyang atau leluhur mewarisinya. Adapun seiring berjalannya waktu tradisi ini semakin memudar di era globalisasi dan modernisasi yang telah menggrogotinya. Setelah Indonesia merdeka tahun 1960 orang suku Dayak Kayaan yang bertelinga panjang memutuskan untuk memotong telinganya dengan alasan pendidikan dan rasa malu bertelinga panjang. Hingga kini generasi muda sudah tidak lagi meminatinya dan hanya beberapa generasi tua saja yang masih bertahan dengan telinga panjangnya. Berdasarkan dari fenomena masyarakat suku Dayak diatas, koreografer mengambil *Apang Aruu* ini sebagai ide garapan penciptaan tari.

METODE PENELITIAN

Dalam penggarapan karya tari melalui pada tahapan dan metode yang diimplementasikan, seperti langkah pencarian, dan pembentukan dengan ide penggarapan. Metode juga mengarah kepada cara-cara yang diterapkan dalam sebuah penciptaan, sedangkan tahap lebih merujuk ke sistematika penciptaan. Metode dan tahap penciptaan dalam karya tari "*Apang Aruu*" meliputi tahap kerangka gerak, eksplorasi, pengolahan, penerapan, evaluasi, dan revisi.

Observasi

Pengumpulan data melalui observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arkunto, 2010:272). Observasi untuk mendukung karya tari ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung yaitu terjun lapangan untuk mengamati kehidupan sosial dan budaya di

Desa Datah Dian Mendalaam, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan data tentang kehidupan sosial dan budaya orang Dayak Kayaan Mendalaam melalui media sosial, video, buku dan artikel.

Eksplorasi

Penulis mempunyai langkah-langkah eksplorasi untuk menunjang konsep garap yaitu membuat kerangka garap dengan melakukan proses eksplorasi. Tahapan ini adalah tahap awal dalam penyajian karya tari. Dalam menemukan gerak-gerak dan ide garapan, penulis mencoba menggali kemampuan diri sendiri dengan gerak-gerak sederhana sehingga bisa dieksplorasi lagi dalam gerakan yang lebih luas. Hal lain dalam eksplorasi tahap kerja secara teknis dan terkonsep. Ide awal dan akhir garapan menjadi patokan bagi penulis untuk menciptakan alur garapan dengan berbagai gerak yang telah penggarap punya. Penulis sangat memperhatikan desain-desain gerak yang tertata sehingga menjadi acuan penulis dalam pemilihan transisi gerak yang satu dengan yang lainnya.

Pengolahan

Bahan-bahan hasil eksplorasi selanjutnya diolah dengan cara:

1. Menemukan

Pada awalnya penulis mencoba melatih diri dengan cara latihan di dalam ruangan guna menggali kemungkinan gerak dengan menyesuaikan kemampuan penarinya, yang memiliki tingkat kepenarian yang berbeda-beda disesuaikan dengan ide garapan.

2. Pembentukan

Dalam hal ini koreografer memilih dan menyeleksi motif dan gaya gerak yang ada contohnya gerak-gerak tari tradisi dayak Kayaan yang sudah memiliki pakem tertentu. Gerak itu di distorsi dan disesuaikan dengan isi garapan. Kemudian gerakan disesuaikan. Interaksi antar kelompok terus dilakukan supaya terjalin rasa tanggung jawab dan kerjasama melalui pendekatan antara koreografer sebagai penata tari dan penari.

3. Memadukan

Tahapan ini koreografer menyatukan tari dengan musik iringan tata rias, tata busana dan artistik sehingga menjadi satu kesatuan secara keseluruhan dalam karya tari.

Penerapan

Teknik penerapan kepada para pendukung dilakukan melalui beberapa alternatif. Koreografer memulai dengan penuangan konsep garapan kepada semua pendukung. Khusus kepada penari penulis bereksplorasi secara bersama-sama kemudian penulis memberikan teknik gerak yang diinginkan yang mengacu pada bentuk-bentuk gerak Dayak Kayaan selain itu adapula gaya-gaya gerak modern. Penata musik memberikan masukan model musik tradisi dan modern mengiring suasana tari yang sudah disusun. Bentuk musik disesuaikan koreografer pada garapan seperti babak tertentu. Penulis memperhatikan alur, grafik dan gerak dengan kesesuaian musik serta durasi tarian yang digarap.

Evaluasi

Setelah beberapa bagian garapan selesai koreografer melakukan evaluasi pada beberapa penari dan pemusik. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah penggunaan gaya gerak yang kurang tepat disesuaikan agar masuk pada tema yang diusung, cara penyajian, pengungkapan isi garapan, keselarasan antara musik iringan tari, penggunaan properti tari, tata rias, busana, serta satu kesatuan komposisi yang ada. Evaluasi dilakukan pada saat sebelum dan sesudah proses latihan bersama para pemain dan tim pendukung. Hal ini dilakukan agar tim pendukung seperti pemusik, penari dan tim produksi yang berada dibelakang panggung dapat bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing dan tidak hanya bisa menari dan bermain musik, tetapi seluruh penari, pemusik dan tim produksi juga dapat memahami karya. Kemudian saling berbagi pendapat atau masukan terhadap karya.

Revisi

Setelah mendapat saran dan masukan dari Imma Fretisari, M.Pd., dan Ismunandar S.Sn, M.Pd., di karya ini penulis melakukan revisi atau perbaikan seperti gerak yang belum kelihatan maksimal, begitu pula dengan ungkapan ekspresi penari dalam melakukan gerak. Penggunaan tenaga serta penguasaan panggung, kekompakkan gerak serta iringan tari yang dapat memunculkan suasana yang diinginkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Garapan

Karya tari *Apang Aruu* merupakan sebuah tari kreasi baru dan modern yang ditata dalam bentuk kelompok. Tari ini dengan jumlah penari tiga belas orang, yang terdiri dari tiga orang penari pria dan sepuluh orang penari wanita dalam penyajiannya dibagi ke tiga babak. Tari ini disusun dari ragam gerak etnik dayak Kayaan dan modern era 90an yang kemudian dikembangkan. Adapun musik iringan tari yang dipilih koreografer adalah musik iringan tradisional Dayak dan bentuk musik baru yaitu eksperimental. Durasi pementasan tari *Apang Aruu* ini dua puluh lima menit. Struktur penyajian karya tari *Apang Aruu* terdiri dari babak pembuka, babak awal, babak tengah, babak akhir dan babak penutup yang dirangkai sedemikian rupa menjadi satu kesatuan utuh yang baik.

Jadwal dan Proses Bimbingan

Setelah peneliti berhasil menempuh seminar proposal atau kolokium karya pada tanggal 13 mei 2018 dan dinyatakan lulus seleksi konsep garapan guna menempuh ujian akhir maka langkah berikutnya adalah melakukan tahapan bimbingan baik berupa tulisan dan karya tari. Peneliti menyajikan garapan secara bertahap mulai dari seleksi gerak hingga musik pengiring dan pembimbing memberikan saran dan masukan agar peneliti bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari proses latihan.

Struktur Pertunjukan

Struktur Penyajian karya tari *Apang Aruu* terdiri dari babak pembuka, babak awal, babak tengah, babak akhir dan babak penutup yang dirangkai berdasarkan elemen-elemen tari menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun penjelasan per-babak sebagai berikut:

1. Pembuka

Pada babak ini penulis menunjukkan terlebih dahulu karakter seorang perempuan Kayaan di dimensi waktu zaman sekarang duduk merenung disudut depan kanan panggung. Ia mengingat masa lalu tentang bagaimana dahulu tradisi telinga panjang pernah ia alami sebelumnya.

2. Babak Awal

Pada babak awal ini menceritakan karakter jarum yang teram, keras untuk menembus cuping telinga yang ingin dilubangi atau ditindik dan ada pula adegan penindikan telinga yang diperankan oleh satu penari sebagai ibu dengan menggunakan jarum tersebut. Posisi penari utama yaitu tokoh ibu berada di tengah panggung dengan gerakan mengalir lembut sambil menimang bayi. Kemudian masuklah penari sebagai karakter jarum masuk ke seluet mendekati si ibu. Karena menggunakan bentuk penggarapan simbolik (tanda) maka gerak-gerak pada penari ini mengandung makna jarum, yang karakteristiknya lurus, panjang, dan tajam. Setelah berhasil dilubangi daun telinga si bayi maka masuklah perkenalan anting tembaga kuning atau sejenis pemberat yang dipasang pada cuping telinga dari jumlahnya yang sedikit hingga banyak mengakibatkan cuping telinga memanjang.

Pada bagian ini, masing-masing penari membawa satu anting logam berbentuk bulat dan berwarna emas yang digolongkan penulis sebagai *hand property*. Selain itu, ada pula *hand property* lainnya yaitu sarung tangan berbentuk replika jarum berwarna *silver* dan *cream* yang pada bagian awal difungsikan sebagai bentuk jarum namun setelah menuju ke bagian tengah dibuka lapisan kain yang berwarna *silver* lalu kemudian tersisa kain berwarna *cream* yang dimaknai sebagai cuping telinga yang melar, menjuntai memanjang akibat tarikan pemberat berupa

anting yang telah di deskripsikan di atas. Penulis juga menggunakan *set property* yaitu dua kain spandek berwarna kulit tiga meter panjangnya di gantung tepat dititik tengah panggung yang menggandung makna cuping telinga kiri dan kanan itu adalah merupakan suatu kepercayaan dan keagungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jenis gerak, pola lantai, komposisi dan dinamika gerak yang penulis garap merupakan hasil dari ekspolrasi menggunakan *hand property* dan *set property* yang di dalamnya terdapat gerak murni dan maknawi.

3. Babak Tengah

Setelah semua penari menggantungkan anting pada kain spandek dibagian tengah enam penaripun keluar dari panggung dan tersisa dua penari yang tinggal diposisi tengah bergerak seperti mengayun cuping telinga beserta antingnya ke arah kiri dan kanan. Tetapi, yang menjadi fokus bagian tengah ini ialah penulis mengintepretasikan pemaknaan kecantikan tradisi telinga panjang oleh kaum perempuan masyarakat suku Dayak *Kayaan*. Bermula dari posisi ibu dan disusul empat penari lainnya bergerak lembut kearah tengah panggung dan membentuk pola lantai horizontal tetapi berlevel tinggi-sedang- rendah. Ini menunjukkan bahwa tradisi *Apang Aruu* dilakukan turun-temurun dari generasi ke generasi. Setelah itu, masuk kembali delapan penari perempuan dengan tampilan kostum (mengenakan busana perempuan tradisi khas suku Kayaan Mendalaam yang sudah dikreasikan atau dimodifikasi) dan tata rias yang berbeda (menggunakan ikat kepala dan telinga yang panjang). Teknik gerakpun digarap penulis agar penari bisa mengganti kostum dengan cepat dan rapi.

Semua penari bergerak dengan memposisikan diri mereka sebagai perempuan suku dayak *Kayaan* yang memiliki karakter sebagai berikut yaitu, lembut, cantik, anggun dan rajin contohnya merawat dan menjaga telinga panjang mereka sendiri. Definisi cantik yang dimaksud penulis dalam hal ini ialah *outner* (kecantikan dari luar yaitu fisiknya) tetapi untuk memperkuat karakter penulis juga

mengintruksikan kepada penari untuk terlihat cantik dari dalam seperti *body language* ketika menari dan penjiwaan yang baik selaras dengan iringan dan unsur pendukung lainnya. Penulis menyematkan pola-pola gerak dasar Kayaan yaitu *sembib*, *soungpak* (maju dan mundur) dan *kayaang* melalui tahap stilisasi dan dikembangkan dengan elemen-elemen tari gerak, ruang, waktu, tenaga, level dan lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh agar ide atau gagasan yang penulis inginkan pada babak ini tersampaikan kepada penonton.

4. Babak Akhir

Pada babak akhir menceritakan tentang masyarakat modern generasi muda seperti orang-orang kota yang telah masuk ke zaman globalisasi dan modernisasi kemudian meninggalkan tradisi atau kebiasaan memanjangkan daun telinga. Generasi muda dan lebih memilih bersekolah dan memperoleh pendidikan daripada harus mempertahankan identitas ke-Dayak-an. Selain itu, pengalaman buruk juga didapati mereka ketika orang-orang menertawakan mereka karena daun telinga yang panjang itu. Modernisasi telah melemahkan aspek kebudayaan tradisional ini. Buktinya sebagian dari mereka akhirnya memotong daun telinga yang dulu sudah terlanjur panjang. Hanya sedikit yang bertahan khususnya para manula.

5. Penutup

Pada babak ini penulis menginterpretasikan perasaan seorang perempuan muda yang dilema dengan keadaan dan kenyataan masa kini. Dimana di era modern ini perempuan dituntut memiliki pendidikan sementara disisi lain perempuan ini masih ingin mempertahankan tradisi yang menjadi identitas asli kesukuaannya. Hingga pada akhirnya, karena bujukan dari berbagai pihak perempuan ini mau memotong daun telinganya dengan cara medis dilakukan oleh dokter dan perawat. Dan kemudian dengan sedikit penyesalan tetap melanjutkan kehidupannya di zaman sekarang. Penulis memfokuskan adegan ini pada satu penari

Properti

Properti adalah suatu alat yang digunakan dalam menari Sumaryono (2006: 104). Artinya, properti adalah salah satu penunjang untuk sebuah pertunjukan. Dalam karya tari terdapat set properti dan *hand* properti yang digunakan. Set properti adalah semua peralatan yang mendukung, memperindah konsep koreografi, diletakan dan diatur di atas panggung. *hand* properti adalah semua peralatan atau benda yang dipegang, dimainkan dan dipakai oleh penari. Set properti yang digunakan dalam karya ini adalah bentuk replika anting perak berukuran besar, dua buah wing tambahan berwarna hitam, *mapping*, dua kain spandek berwarna kuning langsung. Dalam penggarapan ini penulis menggunakan *hand property* anting berukuran besar dan sarung tangan simbol jarum dan cuping telinga panjang.

Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Satu konsep pentas koreografer rancang sesuai berdasarkan konsep tema yang diambil. Jenis pentas yang dipilih koreografer dalam karya ini adalah bentuk panggung prosenium dimana penonton dari satu arah saja.

Tata Cahaya

Tata cahaya diperlukan dan diatur untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksentuasi dramatik frase-frase tari Menurut Murgiyanto (1992:122). Cahaya mampu menciptakan suasana yang seimbang antara tuntutan isi garapan dengan penerapannya. Konsep pencahayaan dalam karya *Apang Aruu* diupayakan adanya penyinaran pada saat adegan-adegan tertentu, seperti adegan akhir tari dan pencahayaan dalam garapan ini disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan. Titik panggung yang sangat kurangpun dapat menjadi menonjol bila diberi lampu sorot, mengalahkan perhatian area sekelilingnya yang cahayanya redup (Martono 2010:8). Penonjolan penyinaran pada area-area tertentu digunakan pada bagian awal, satu penari berada diposisi kanan panggung. Pada bagian ini seorang

penari tunggal sangat ditonjolkan dan fokus pada adegan yang diperankan. Cahaya juga dapat membantu setiap pergerakan atau perpindahan penari dan *crew* panggung baik dari posisi depan hingga belakang panggung.

Tata Panggung

Tata panggung merupakan unsur dan penunjang yang sangat penting bagi sajian karya tari, supaya karya ini lebih maksimal di atas panggung maka diperlukan faktor-faktor pendukung lainnya. Adapun set yang digunakan antaranya level dan kain berwarna *cream*. Latar belakang berwarna hitam dan *wings* kanan kiri panggung. Koreografer juga menggunakan panggung didepan sisi kiri dan kanan (sudut) dengan pentaan artistik sesuai konsep garapan antara lain sisi kiri dengan ornamen kain merah, kuning dan hijau simbol warna kekhasan suku dayak Kayaan. Sedangkan disisi kanan terdapat foto-foto anting dan telinga panjang pada zaman dahulu. Penggunaan *backdrop* juga digunakan sebagai keluar masuknya penari dari sisi kanan kiri panggung. Pemilihan tata panggung ini dibuat untuk memperkuat ide dari garapan ketika disajikan dalam sebuah pementasan.

Pola Lantai dan Deskripsi

Adapun pola lantai iringan musik dan deskripsi gerak pada garapan ini digambarkan dan ditulis dalam tabel.

Konsep Penciptan

Garapan tari *Apang Aruu* berpijak dari medium gerak Dayak Kayaan yang diberi perkembangan sesuai tema tarian. Titik fokus konsep penciptaan karya ini mengambil pesan bahwa eksistensi tradisi telinga panjang semakin memudar oleh karena modernisasi dan globalisasi. Sumber ide dan gagasan yang koreografer tawarkan bersumber dari kata 'telinga panjang' dengan esensi-esensi yang ada baik dari proses penindikan telinga, makna simbol kecantikan, Kayaan Mendalaam dan kontradiktif generasi tua terhadap tradisi telinga panjang ditengah arus perkembangan zaman sampai pada unsur-unsur pendukung.

Tari *Apang Aruu* ditampilkan oleh koreografer dikemas dalam bentuk garapan berkelompok dengan jumlah penari tiga belas orang, yang terdiri dari tiga orang penari pria dan sepuluh orang penari wanita. Kreteria penari yang diinginkan penulis ialah tinggi badan yang sama, postur tubuh, *basic* ketubuhan penari Dayak penjabaran ini dibutuhkan untuk mengimplementasikan simbol-simbol benda seperti jarum, anting, karakter perempuan Kayaan yang cantik, lembut, dan tegas dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Tari *Apang Aruu* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ditata dalam bentuk kelompok. Adapun komposisi musik pada karya tari ini ditata oleh Juan Armandi dan didukung oleh pemusik dari *Balaan Tumaan Ensemble group* dan sekaligus (Ikatan Mahasiswa Seni). Iringan musik tari ini juga dilengkapi dengan efek suara musik elektronik, vokal, perkusi guna memperkuat penciptaan suasana tari dari bagian awal hingga akhir

Karya ini merupakan suatu budaya yang ingin dituangkan dalam gerakan tari dan musik yang bercerita. Budaya ini diawali dengan terbentuknya budaya telinga panjang sampai akhirnya mengalami kepunahan di era modernisasi. Gerakan tarian ini diiringi dengan irama yang harmonis berdasarkan makna dan motivasi gerak yang ingin disampaikan. Selanjutnya setelah proses penciptaan selesai, dilanjutkan dengan memadukan kedalam gerakan-gerakan yang indah, unik dan berkarakter. Pemilihan penari harus sesuai dengan keinginan penulis dan sesuai dengan konsep garapan yang akan disajikan, kriteria yang ditentukan baik dalam kemampuan penari, bentuk fisik, tinggi badan yang hampir sama ataupun keindahan pada pesona wajah penari. Dalam karya ini penulis sangat memperhatikan kemampuan gerak pada penari, penari yang terpilih harus mampu melakukan gerak yang luwes, lembut dan menguasai teknik tari dengan baik selain itu penari harus mampu melakukan eksplorasi dari gerak dasar tari *Kayaan* yaitu

soumpak, *kayang* dan *sembib*. Penari juga harus mampu menggunakan *hand property* dan *set property* dengan baik sesuai arahan

Musik adalah sebagai pencipta suasana, kehadiran musik menjadikan sinergi pada tari maka dari itu iringan musik adalah aspek pendukung penting dalam pementasan. Penata musik dalam beberapa bagian menggunakan musik elektroakustik. David Keane (dalam, Simon Emmerson, 1986:98) memaparkan bahwa perangkat *electroacoustic* menawarkan peluang tidak hanya untuk ekspresi musik yang berkembang secara radikal pada pertengahan abad ke-20, tetapi juga ada hubungannya dengan tradisi musik. Dalam setiap pementasan atau selalu melibatkan banyak orang, baik tim produksi.

Pementasan karya *Apang Aruu* menggunakan gedung pertunjukan tertutup (*indoor*). Peneliti memilih gedung pertunjukan program studi Seni Tari dan musik, Universitas Tanjungpura sebagai tempat pertunjukan karya *Apang Aruu*. Karya ini menggunakan bentuk panggung proscenium. Menurut Sumaryono, (2006:175) panggung proscenium, arah hadap penonton hanya dari satu arah, yaitu dari depan sehingga pertunjukannya pun difokuskan pada penonton yang ada di depannya.

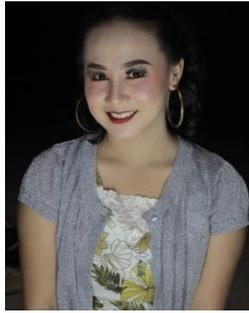
Sebelum pementasan berlangsung peneliti menentukan dan mengatur jadwal untuk proses latihan. Menentukan jadwal pementasan adalah satu rangkaian yang sulit, karena koreografer harus berhadapan dengan jumlah pemain yang sangat banyak dengan jadwal masing-masing pemain yang sangat padat. Proses latihan dilaksanakan bersama semua penari terlebih dahulu supaya mendapatkan hasil maksimal dan penyelesaian yang lebih detail, setelah tari ini jadi sekitar 50% lalu pemusik melakukan observasi dan eksplorasi untuk melihat tema dan gerakan. Setelah mendapatkan titik temu antara penari dan pemusik melakukan latihan bersama. Jadwal pelaksanaan karya ini, terdiri dari beberapa tahap dan diselesaikan hingga berakhir pada penentuan jadwal pementasan. Jadwal pementasan pertunjukan karya *Apang Aruu* digelar dua hari berturut-

turut pada tanggal 19 dan 20 September 2019 di gedung pertunjukan Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Tanjungpura.

Penggarapan tari ini disajikan dengan struktur pertunjukan yang telah dijabarkan diatas dengan maksud agar penonton dapat memahami isi cerita serta pesan yang ingin disampaikan melalui karya tari ini. Dalam hal ini adapula unsur pendukung lainnya yaitu tata rias dan busana yang secara langsung memberi karakter penting pada para penari. Rias dan busana ditata sedemikian rupa agar sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Pada karya tari *Apang Aruu* rias yang digunakan lebih menekankan pada tata rias cantik. Penari dibabak tradisi, karakter jarum dan cuping panjang, di rias sengan *soft flawless*. Seperti, alis berwarna coklat tipis, pewarna bibir berwarna *pink peach*, *eye shadow* berwarna coklat dan *pink soft* sedikit bergeliter, dan lainnya menyesuaikan bentuk muka. Tiga penari pria diberikan tata rias yang sederhana seperti bedak tipis dan alis yang tebal sesuai dengan karakter orang-orang modern tahun 1960-an. Untuk *assecoriess* yang dikenakan dikepala yaitu ikat kepala (*lavung*), kalung dan rambut yang disanggul menggunakan jepit hitam.



Gambar 4.1Tata rias penari tradisional (Okta, 2019)



Gambar 4.2 Tata rias penari era 90an tren vintage (Okta, 2019)

Busana yang digunakan penari ialah busana khas adat suku dayak Kayaan seperti lavung (ikat kepala), *Ta'ah Asak* (rok panjang) biasa digunakan untuk upacara adat karena *Ta'ah* ini sudah komplit sudah memiliki hiasan, untuk atasan atau bajunya menggunakan *Lip* dan *Selape* yang merupakan pakaian menutup dada dan fungsi sama dengan baju kemudian aksesoris seperti *Hisang* atau anting tembaga yang hanya dimiliki suku mereka. Berdasarkan pola busana yang sebelum memang sudah ada penulis memilih sedikit mengkreasikan busana Kayaan sebelumnya yaitu memadukan dua model kostum menjadi satu dengan makna yang berbeda-beda. Awalnya semua penari menggunakan jubah hitam supaya simbol dari pemaknaan jarum dengan menggunakan sarung tangan itu lebih kelihatan menonjol. kemudian pada babak pertengahan busana tersebut berganti menjadi busana adat khas Kayaan dengan atasan (kemban) berwarna hijau tua bermotif pakis dengan payetan berwarna kuning dan merah dimaknai oleh penulis sebagai simbol kekuatan tumbuhnya sebuah tradisi yang dalam masyarakat kayaan kemudian bawahan (rok panjang) berwarna hitam dilengkapi pula dengan ikat kepala dan tato di kedua lengan bawah tangan. Pada babak akhir, penari pemantu wanita dan pria mengenakan kostum modern tahun 1960an seperti motif-motif bunga, jas-jas bermotif garis dan warna-warna sepi beserta ornamen pendukung lainnya. Warna yang dipilih disesuaikan dengan pencahayaan atau lighthouse seperti yang dikemukakan oleh La Meri

(Soedarsono, 1975 : 88) bahwa warna sangatlah penting, dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana *lighting* akan memberi efek-efek warna tertentu. Dari sudut pandangan imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan menghadirkan suasana kepada penonton.



Gambar 4.5 Kostum Penari Tradisi Kayaan (Okta, 2019)



Gambar 4.6 Kostum Penari Modern (Okta, 2019)

Dalam karya tari terdapat set properti dan *hand property* yang digunakan. Set properti adalah semua peralatan. Set properti antara lain dua buah wing tambahan berwarna hitam, *mapping*, dua kain spandek berwarna kuning langsung. Dalam penggarapan ini penulis menggunakan *hand property* anting berukuran besar dan sarung tangan simbol jarum dan cuping telinga panjang. Tata teknik pentas dalam karya ini ditata secara sederhana dan minimalis untuk mendapatkan kesan suasana kampung suku dayak Kayaan dan kekhasannya. Konsep pencahayaan dalam karya *Apang Aruu* ialah memberi penonjolan penyinaran pada karakter penari dan adegan tertentu, seperti adegan inti cerita Pada bagian ini seorang penari tunggal sangat ditonjolkan dan fokus pada adegan yang diperankan. Menurut Murgiyanto (1992:123), penataan cahaya atau lampu dapat menciptakan daerah-daerah terang dan gelap yang dramatis, yang akan

membantu menguatkan ekspresi gerak tari. Tata panggung merupakan salah satu unsur dan penunjang bagi sajian karya tari. Adapun set yang digunakan antaranya level dan kain hitam. Penulis juga menggunakan panggung bagian belakang dan didepan sisi kiri dan kanan (sudut) dengan pentaan artistik antara lain sisi kiri dengan ornamen kain merah, kuning dan hijau. Sedangkan disisi kanan terdapat foto-foto anting dan telinga panjang pada zaman dahulu. Tata panggung dalam karya *Apang Aruu* terdapat dua kain spandek berwarna coklat muda yang memanjang kebawah . Pada panggung inti pertunjukan yang mana penari lebih banyak menggunakan *space* ditengah atau titik sentral panggung penontonnya berada didepan saja. Selain itu, adapula penggunaan panggung dibagian depan mengarah pada penonton pada bagian akhir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karya tari berjudul *Apang Aruu* adalah tari kreasi baru dalam bentuk kelompok yang beranjak pada sebuah fenomena tradisi telinga panjang dari suku dayak Kayaan Mendalaam. Garapan tari ini menceritakan mengenai proses awal mulanya tradisi *Apang Aruu* dilakukan dari usia muda hingga tua, simbol makna telinga pajang yaitu kecantikan perempuan Kayaan, identitas kesukuaan hingga dilema batin antara mempertahankan tradisi atau mengikuti arus perkembangan zaman modern. Irian musik yang digunakan pada proses garapan tari ini adalah musik kreasi dayak Kayaan yang dibawakan dengan alat-alat musik tradisional dan elektronik.

Tari kreasi ini digarap dengan melewati lima tahapan yaitu: tahap kerangka garap, eksplorasi, pengolahan, penerapan, dan evaluasi serta keseluruhan tahapan adalah menyajikan pementasan. Tata busana untuk Penari tradisi perempuan dan penari laki-laki

diberikan tata rias yang berbeda sesuai karakternya.

Saran

Berkesenian merupakan tanggung jawab kita bersama terutama bagi kita yang berkompeten di bidang ini sehingga kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa kita, khususnya Kalimantan Barat. Kesenian merupakan ilmu pendidikan yang harus kita kembangkan dan lestariakan. Melalui karya *Apang Aruu*, penulis ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu bagi guru mata pelajaran Seni Budaya, kurangnya bahan ajar berbasis budaya lokal maka karya ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran seni budaya di sekolah dan untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran tari daerah setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keane, David, 1986, *At the Threshold of an Aesthetic*, dalam Simon Emmerson (ed), *The language of Electroacoustic Music*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 2XS, London : THE MACMILLAN PRESS LTD.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Murgiyanto, 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumaryono, (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.